

KULTUR MASYARAKAT BOLAANG MONGONDOW DENGAN TINGKAT PERSAINGAN YANG TINGGI

Musdalifah Dachrud

musdalifahdachrud@gmail.com

musdalifahdachrud.iain-manado@ac.id

Abstrak

Kemajuan suatu daerah sangat ditentukan sumber daya dan kualitas manusianya, di samping sumber daya alam. Kedua sumber daya itu merupakan dua sisi mata uang yang sama pentingnya untuk pembangunan suatu daerah. Sementara sumber daya dan kualitas manusia sangat ditentukan maju mundurnya pendidikan di tiap daerah. Sekarang ini sumber manusia di Bolaang Mongondow tidak lagi jauh tertinggal dengan daerah-daerah tetangga. Sarjana-sarjana dari berbagai disiplin ilmu sudah banyak dan dari tahun ketahun terus bertambah, bahkan sudah menjadi masalah karena setelah menjadi sarjana tidak tahu kemana mereka bekerja dan terpaksa menganggur. Hal ini disebabkan karena bertambah terus lulusan perguruan tinggi belum diimbangi dengan penyiapan lapangan kerja serta penguasaan teknologi. Paper ini akan menguraikan tentang bagaimana masyarakat Bolaang Mongondow melalui pendekatan kultur seperti istilah: *Mototompiaan*, *Mototabian Bo*, *Mototanoban* mampu mendorong kemajuan di daerah. Melalui penelusuran etnografis, hasil paper ini juga menjelaskan banyak hal tentang budaya masyarakat Bolaang Mongondow.

Kata Kunci: Bolaang Mongondow, Kultur, Pendidikan, *Mototompiaan*, *Mototabian Bo*, *Mototanoban*.

The development of a region is determined mainly by the quality of its human resources besides its natural ones. Both resources are the two sides of a coin, thus are equally important for the development. The human resource in Bolaang Mongondow is no longer far behind its neighboring regions. Scholars with various expertise are growing in number. The growing number of college graduates even creates new problem; unemployment, for it is not anticipated with jobs availability and technology mastering. This paper will expose how people of Bolaang Mongondow enhance their development through their cultural approaches such as *Mototompiaan*, *Mototabian Bo*, *Mototonoban*.

Through an ethnographic investigation, this paper also explains many aspects of the culture of Bolaang Mongondow people.

Keyword: Bolaang Mongondow, Culture, Education, Mototompiaan, Mototabian Bo Mototanoban.

A. Pendahuluan

Setiap daerah di Wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia tercinta ini semuanya berkeinginan agar daerahnya dikenal juga oleh saudara-saudaranya sebangsa dan se-tanah air dari Sabang dan Merauke bahkan kalau perlu dikenal juga dimanca Negara seperti Daerah Bali.

Demikian juga halnya dengan Kabupaten Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow yang tidak saja diperhentikan segI Daerah Tingkat II yang memiliki wilayah tingkat luas dan subur dengan julukan lumbung beras Sulawesi Utara, tetapi juga kaya dengan budaya. Sebagaimana diketahui di Sulawesi Utara terdapat etnis besar yaitu etnis Bolaang Mongondow, etnis Gorontalo, etnis Sangir Talaud, dan etnis Minahasa. Kekhususan lain bagi Daerah Bolaang Mongondow karena merupakan daerah seSulawesi karena sistem kerajaan disini nanti berakhir pada bulan Juni 1950.

Akan tetapi sampai dengan era PJP II ini sebagian terbesar rakyat Indonesia belum tahu daerah Bolaang Mongondow itu dimana berada karena umumnya etnis daerah yang sudah dikenal di Provinsi Sulawesi Utara ini hanya Manado dan Minahasa kemudian menyusul Gorontalo dan Sangir Talaud. Sedangkan daerah dan etnis Bolaang Mongondow umunya baru dikenal oleh daerah-daerah tetangga.

Pemerintah Daerah Tingkat I Sulawesi Utara sejak Repelita I menyadari hal ini sehingga selalu berusaha mengangkat kepermukaan 4 etnis besar dari Sulawesi Utara

untuk diperkenalkan diseluruh Indonesia dengan menciptakan satu istilah yang sewaktu-waktu dianggap sebagai identitasnya Provinsi Sulawesi Utara. Istilah tersebut tidak lain adalah BOHUSAMI singkatan Bolaang Mongondow, Hulondalo (Gorontalo), Sangir Talaud, dan Minahasa. Istilah BOHUSAMI dengan gencarnya dipopulerkan dengan maksud semua daerah Tingkat II Sulawesi Utara dan lebih khusus agar 4 etnis besar tersebut dikenal di seluruh Indonesia.

Apalagi terjadi pertemuan silaturahmi masyarakat Sulawesi Utara di Jakarta atau di kota-kota lain diluar Sulawesi Utara maka pertemuan itu dinamakan pertemuan masyarakat BOHUSAMI dan pada tahun 1994 diterbitkan pula di Jakarta sebuah majalah yang berbentuk antik dengan nama BOHUSAMI. Tidak hanya itu, pada masa pemerintahan Gubernur H.V Worang 4 sebutan kepada pemuda-pemuda Sulawesi Utara berdasar etnis beliau selalu populerkan yaitu UYO' untuk panggilan kesayangan pemuda-pemuda Bolaang Mongondow, UTI panggilan kesayangan pemudah-pemuda Gorontalo, UTU' panggilan kesayangan MINAHASA dan UNGKE' panggilan kesayangan pemuda-pemuda Sangir Talaud yang populer sebutan 4 U.

Sebagian putera puteri daerah totabuan tercinta tentunya seluruh warga Bolaang Mongondow patut berterima kasih atas berbagai upaya pemeritah Provinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Utara untuk memperkenalkan 4 daerah/etnis besar di propinsi ini antara lain daerah/etnis Bolaang Mongondow.

Namun akan lebih baik disamping berterima kasih kepada pemuda Tingkat I Sulawesi Utara agar seluruh warga Bolaang Mongondow harus berusaha melalui kerja keras untuk turut mengangkat citra dan jati diri Daerah Tingkat II Bolaang Mongondow agar daerah kita tercinta ini lebih banyak lagi dikenal masyarakat Indonesia. Kita memperkenalkan daerah dan etnis Bolaang Mongondow sendiri terdiri 4 Swapraja dan 4 Sub etnis yaitu, kerajaan Bolaang Uki yang didiami Sun etnis Bolango, Kerajaan Bintauna dengan Sub etnis Bintauna dan Kerajaan Kaidipang Besar yang didiami Sub etnis kaidipang.

Usaha-usaha itu sudah ada tapi masih perlu terus ditingkatkan. Dibidang kesenian misalnya kita ambil contoh bahwa apabila orang aceh atau orang Madura mendengar lagu O Ina Nikeke di pesawat radio atau pesawat televisi mereka langsung mengenal bahwa lagu itu berasal dari Daerah Minahasa atau sekurang-kurangnya mereka sebut lagu Manado dari Sulawesi Utara. Tapi apabila muncul lagu Morawoy atau lagu-lagu kosisilig silig pasti mereka tidak tahu kalau lagu itu dari daerah dan propinsi mana. Ini satu bukti dalam pengembangan lagu-lagu daerah Bolaang Mongondow masih perlu kerja keras untuk mengejar ketertinggalannya.

Makin dikenal suatu daerah oleh daerah-daerah lain diseluruh Indonesia sangat ditentukan oleh dukungan sumber daya dan kualitas putera puteri daerah itu sendiri. Manado dan Minahasa semua daerah di Indonesia sudah mengenal kedua daerah itu. Hal ini bukan disebabkan karena letak geografinya semata atau hasil buminya tetapi dukungan sumber daya dan kualitas warganya diberbagai segi dan bidang kehidupan. Dalam dunia tarik suara, biduan-biduan asal Minahasa dan Manado sudah cukup dikenal dimana-

mana dan mencuatlah biduan-biduan tingkat nasional seperti Vivi Sumanti, Maya Rumantir, Nola Tilaar, Erni Kulit, Kompanis dan biduan Pance Pondaag dll. Dalam duni perfileman tersebutlah tokoh perfileman dan bintang film seperti Wim Umbo, Paula rumokoy, lidya Kandow, Rima Melati. Dibidang kemiliteran sejak Indonesia baru merdeka Minahasa sudah memproduksi puluhan Perwira Tinggi seperti, F.Sumual, Kawilarang, Warow, H.W.V Worang dan hingga kini kedua daerah Manado dan Minahasa sudah memproduksi puluhan Perwira Tinggi yang berpangkat Brigadir Jendral keatas terutama di Lingkungan Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan Kepolisian Negara. Pendek kata hamper semua bidang puteri putera Manado dan Minahasa merupakan yang terunggul di daerah nyiur melambai dan itu jualan antara lain menjadi pendukung makin terkenalnya kedua daerah itu. Begitu juga dengan mencuatnya beberapa tokoh Nasional seperti Prof. DR. B.J. Habibie, Prof. A. Katili, Joes Badudu dan pengusaha Moh. Th.Gobel disamping dukungan Home Industri Krawang telah banyak mendukung makin dikenalnya daerah dan etnis Gorontalo.

Kembali pada topik pembahasan diatas bahwa kemajuan suatu daerah sangat ditentukan sumber daya dan kualitas manusia di samping sumber daya alam merupakan dua sisi mata uang yang sama pentingnya untuk pembangunan suatu daerah. Sementara sumber daya dan kualitas manusia sangat ditentukan maju mundurnya pendidikan di tiap daerah.

Sekarang ini sumber manusia di Bolaang Mongondow tidak lagi jauh tertinggal dengan daerah-daerah tetangga. Sarjana-sarjana dari berbagai disiplin ilmu sudah banyak dan dari tahun ketahun terus bertambah, bahkan sudah menjadi masalah karena setelah menjadi

sarjana tidak tahu kemana mereka bekerja dan terpaksa menganggur. Hal ini disebabkan karena bertambah terus lulusan perguruan tinggi belum diimbangi dengan penyiapan lapangan kerja serta penguasaan teknologi yang dapat menciptakan lapangan kerja. dengan demikian menjadi masalah bagaimana pemerintah daerah dapat menyiapkan lembaga lembaga pendidikan kejuruan yang tidak sekedar mencetak manusia-manusia yang berilmu pengetahuan tetapi juga mampu menguasai ilmu teknologi yang semakin canggih. disamping itu melalui penanaman modal baik asing maupun domestik dengan membangun pabrik-pabrik merupakan jalan yang tepat untuk mengurangi jumlah pengangguran yang terus membengkak terutama pengangguran sarjana dan lulusan SLA.¹

B. Pembahasan

a. Asal usul Penduduk dan Persebaran Penduduk Bolaang Mongondow

Setiap bangsa memiliki masa lalu tentang aktifitasnya. Masa lalu manusia berawal ketika manusia belum mengenal tulisan sampai ketika manusia sudah mengenal tulisan dan seterusnya.

Perkembangan dan perjalanan hidup manusia selalu disertai dengan segala aktifitasnya dari mulai yang sederhana sampai kepada yang rumit. Aktifitas manusia ada yang bermanfaat bagi kehidupan kolektif seta ada yang tidak. biasanya ada yang bermanfaat bagi kolektif selalu dilestarikan dengan cara mewariskan secara turun temurun oleh pendukung kebudayaan itu. semua hasil karya aktifitas manusia dimasa lampau dapat diketahui melalui penelusuran jejak-jejak peninggalan sejarah, yang dapat merupakan

fakta yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Fakta-fakta itu dapat dijadikan sebagai sumber sejarah yang dikaji secara ilmiah menurut metode ilmu sejarah. fakta peninggalan sejarah dapat berubah.

- Mentifact, yaitu sesuatu yang diyakini oleh masyarakat bahwa sesuatu itu memang ada.
- Artefact, yaitu berbagai jenis bangunan dan benda peninggalan arkeologi.
- Sosiofact, yaitu berbagai jenis interaksi dan aktifitas masyarakat.

Tentang kedatangan penduduk Bolaang Mongondow sulit untuk diungkap dengan pasti sebab dokumen dokumen tertulis belum ada karena semuanya terjadi dimasa masyarakat belum mengenal tulisan.

Pengungkapan tentang kapan, dari mana, dan kemana datangnya penduduk Bolaang Mongondow dapat ditelusuri melalui mpenuturan secara turun temurun dimana dimana dapat diyakini kebenarannya setelah melalui kritik dan penafsiran sumber itu sesuai metodologi penulisan sejarah. dengan menggunakan analisa kausal, suatu peristiwa dengan pendekatan multidimensi akan terungkap mendekati kebenaran atau memang benar adanya.

Menurut legenda rakyat, nenek moyang penduduk bolaang mongondow pada mulanya bertingggal di sekitar muara sungai sangkub bintauna. Manusia disana terdiri dua pasang suami istri, yakni masing-masing Gumalangit dan tendeduata sebagai istrinya, dan tumotoy bokol dengan istrinya tumotoy bokat. Gumalangit artinya turun dari langit sedangkan tendeduata artinya putra dari dewa, sedangkan tumotoy Bokol artinya yang meniti dari ombak dan tumotoy bokat artinya yang keluar dari pecahan ombak.

¹ Z.A.Lantong, *Mengenal Bolaang Mongondow*, Cet I, Kotamobagu 1996, diterbitkan oleh U.D Asli totabuan.

Pasangan gumalangit memperoleh keturunan putri bernama dumondum. sedangkan pasangan tumotoy bokol mendapatkan keturunan putra bernama sugeha, kemudian setelah dewasa anak mereka dinikahkan.

Seiring dengan perkembangan dan perjalanan waktu keturunan mereka berkembang menjadi besar sehingga mereka menjadi kelompok-kelompok manusia yang hidup bersama. tempat tinggal mereka dinamakan lipung. sebenarnya gumalangit, tendeduata, tumotoy bokol, dan tumotoy bokat adalah manusia pendatang yang berasal dari luar yang menggunakan perahu dari tempat asalnya, mengarungi lautan hingga tiba disuatu tempat yang bernama sangkub dipesisir utara Bolaang Mongondow.

Pada umumnya penduduk Indonesia tergolong pada ras mongolid melayu Austronesia. Migrasi penduduk melayu austronesia berlangsung dalam dua periode yang agak lama. mereka berasal dari yunan atau hindia belakang (sekarang masuk wilayah Negara RRC). Perpindahan mereka ketempat lain dibagi dalam dua gelombang yaitu periode tahun 1500 SM. pada periode pertama mereka dari yunan selatan, patani, Malaysia, Sumatra, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi. Mereka dinamakan proto melayu atau melayu tua. sisa-sisa dari proto melayu ini termasuk suku batak dan kubu di Sumatra, suku badui di jawa, suku dayak di Kalimantan dan suku toraja di Sulawesi.

Migrasi gelombang kedua sekitar tahun 500 SM, mereka berangkat dari yunan ke timur laut cina dan ke Formosa, Filipina keselatan, masuk ke Sulawesi utara, kemudian ada yang ke Kalimantan, Maluku, dan pulau-pulau lainnya. migrasi gelombang kedua ini dinamakan deutro melayu.

Perpindahan mereka mulai tahun 500 SM berproses dengan waktu yang lama hingga mereka berada tiba di salah satu tempat di bolaang mongondow sekitar muara sugai sangkub. mereka itulah yang bernama gumalangit, tumotoy bokol, tumotoy bokat, sebagaimana yang diledendakan oleh rakyat Bolaang Mongondo dari utara (Filipina) adanya kesamaan kata antara bahasa tagalog dengan bahasa mongondow sebagai berikut:

Indonesia	Mongondow	Tagalog
➤ Pisang	➤ Tagin	➤ Tagin
➤ Padi	➤ Payoy	➤ Paei
➤ Beras	➤ Bogat	➤ Bogat
➤ Kelapa	➤ Bango	➤ Bango
➤ ayam	➤ manuk	➤ manuk

Dari bukti-bukti tersebut dapatlah disimpulkan bahwa nenek moyang bolaang mongondow adalah sama dengan penduduk yang mendiami Filipina berdasarkan cirri-ciri fisik dan adanya beberapa unsur kata yang sama.

Karena perkembangan jumlah yang semakin besar maka penduduk yang mendiami kawasan sangkub (bintauna) kemudian menyebar. tujuan mereka di samping mencari dan mengumpulkan makanan adalah untuk mendapatkan pemukiman yang baru. dari tempat asalnya semula dari yang dipimpin oleh para bogannya mereka ada yang menyebar dari pesisir utara seperti babo', pondoli, kebanyakan kelompok mereka dari keturunan tumotoy bokol. keturunan gumalangit ada yang ke untuk baludawa dan ada juga yang masuk di pedalaman bolaang mongondow. namun, yang masuk di pedalaman bolaang mongondow hanya sampai di hulu sungai mogutalong (mogutalong; artinya banyak terdapat pohon damar). sebab waktu itu pedalaman bolaang mongondow masih terbentuk danau. sebagai bukti salah satu tempat di wilayah pasi ada

nama uangga (artinya perahu), sebab disana dahulu digunakan sebagai tempat tambahan perahu.

Karena proses alam, maka gunung dumpea, gunung pinoba, dan gunung inotantang putus sehingga benteng pembendung danau mogotalong terputus dan jadilah pedalam mongondow dan dumoga menjadi dataran.

Ketika kelompok-kelompok manusia itu pertama kali memasuki pedalaman, mereka terlebih dahulu mendapatkan lokasi yang hutanya tidak lebat sehingga dari celah-celah hutan terdapat lokasi yang terang karena tembus sinar matahari, lokasi itu mereka namakan golaang artinya tempat yang terang, karena tidak di tumbuh pepohonan. dari kata inilah kemudian kemudian menjadi bola'ang.

Setelah berproses dalam waktu yang lama danau mogotalong yang jebol, menjadi daratan yang ditumbuhi pepohonan lebat.

Kelompok keturunan gumalangi, memasuki pedalaman agar tidak kehilangan komunikasi agar kelompok-kelompok itu saling teriak momondow. dalam perkembangannya momondow menjadi menjadi mongondow sekarang nama salah satu desa di pusat dataran pasi lolayan.

Kelompok masyarakat yang di pimpin bogani paloko dan talum pongayow menempati pasi dan sekitar perbukitannya. yang dipimpin oleh damosising dan bolokasi menuju selatan, menempati polian dan sekitarnya. yang ke dumoga dipimpin oleh manggopa kilat, salamati, kueno, dan obayow, mereka menempati bumbungon dan sekitarnya. Menjelang abad ke XIV bolaang mongondow dalam peralihan dari hidup berpindah-pindah atau nomaden ke hidup menetap. Pada masa pengembaraan mereka membuka tempat pemukiman kelompoknya sekaligus digunakan sebagai tempat pengumpulan hasil buruan.

Agar tidak rusak hasil buruan seperti rusa, babi hutan, banteng, dan lain-lain dipanggang di jadikan dendeng. tempat pemangangan disebut totaboyan, dalam perkembangannya kemudian totaboyan itu menjadi totabuan.

Mereka mencari ikan di suatu sungai sampai jauh dari mata air. kelompok ini tidak mendapatkan ikan, mereka hanya menemukan seongok batu yang setelah di pecahkan ternyata mengandung butiran emas.

Lokasi dimana batu itu di dapat dan dipecahka dinamakan pinolosian. selanjutnya butiran-butiran emas yang di dapat di ponolosian di bawa kembali di ke polian dan oleh damosising di simpan di suatu tempat yang di namakan pinonagu'an. di kawasan polian di kawal oleh bogani rondong dan bangiloi mereka pembantu damosising.

Begitu mengetahui kabar bahwa kelompok polian mendapatkan emas maka sebagian masyarakat di tudu in pasi menyusuri belantara tiba di danau mo'oot dan turun di hulu sungai sita', kemudian melanjutkan perjalanan hingga mereka tiba di suatu sungai yang ternyata banyak yang mengandung butiran emas. penemuan ini diberitahukan kepada bogani perempuan yang bernama inde'dou', inde'dou' kemudian datang ke sungai itu dan oleh mereka dinamakan sungai inde'dou'.

Kelahiran punu' pertama punu' mokodoludut dilegendakan oleh rakyat bolaang mongondow dengan penuh mitologi, menurut cerita rakyat ia berasal dari sebutir telur yang ditemukan oleh inalie dan amalie ketika keduanya hendak menangkap ikan di sugai tumpa' dengan menggunakan *bobolit*.

Bobolit adalah suatu alat penangkap ikan di sungai yang terbuat dari anyaman bamboo kemudian dibentangkan kedalam sungai sehingga ikan dapat terdampar. pada saat bobolit dapat di pasang, keduanya naik

ketepi sungai dan berjalan ke hulu dan turun ke sungai menuju arah muara sungai di mana bobolit di pasang. Tidak berapa jauh mereka berjalan, terhalang oleh hamparan ranting kayu, keduanya berusaha untuk memberiskannya. Namun, langkah terkejutnya mereka sebab dari hamparan ranting itu terbanglah seekor burung yang dalam bahasa mongondow dinamakan burung duduk. Oleh kueno' setelah di teliti ternyata ada sebutur telur yang agak besar dan lembek. Oleh keduanya telur itu di bawah pulang dan selang beberapa hari terdengar letusan yang menggemparkan penduduk di kawasan bumbungon. Ternyata sumber letusan itu adalah telur yang disimpan oleh kueno dan obayow menetas dan keluarlah seorang bayi laki-laki. Kabar itu menyebar ke berbagai penjuru, sehingga banyak orang yang banyak datang menyaksikan termasuk para bogani di pedalaman bolaang mongondow. Kedatangan menimbulkan bunyi dari hentakan kaki, yang dalam bahasa mongondow disebut doludut. Maka bayi yang baru lahir itu dinamakan mokodoludut artinya menimbulkan bunyi dari hentakan para pengunjung.

Bayi mokodoludut tidak hidup sehat, ia sering sakit-sakitan sehingga perlu diobati dengan cara monayuk (*dimandikan*) untuk menimba air digunakan ruas bamboo kuning sebagai timba. Setelah monayuk selesai di lanjutkan dengan upacara Aimbu yaitu menyayikan lagu-lagu seperti bondit, tol lbag, odenon, dan lain-lain. Akhirnya mokodoludut jadi sehat.

Selang beberapa hari, di bawah rumah kueno terdengar lagi letusan dan ternyata bamboo kuning pecah dan keluarlah bayi perempuan diberi nama *baunia* artinya bamboo kuning. Akhirnya keduanya dipelihara dan setelah dewasa kawinkan menjadi pasangan suami istri.

Para bogani menganggap bahwa kelahiran mokodoludut tidak lazim tetapi sebenarnya mokodoludut-bayi yang di lahirkan masih terbungkus dengan selaput bayi, sehingga oleh ibunya dehanjutkan kesungai dengan diletakkan di hamparan ranting kayu dan rerumputan kemudian beberapa arus diketemukan oleh kueno dan obayow.

Punu mokodoludut kemudian dipilih dan diangkat oleh seluruh bogani di totabuan sebagai pemimpin tertinggi. Pengangkatan mokodoludut punu sekitar tahun 1400 M, memperoleh keturunan putra bernama yayu bankai. Yayu bankai kemudian kawin dengan gadis bernama silagondo dan memiliki anak bernama damopoli'I, mokoapa, dan seorang putri yang bernama pinomuku.

Yayu bankai berkuasa mulai tahun 1460 M sampai tahun 1480 M kemudian dia digantikan oleh putranya dampoli'i. Punu damopoli'I disebut juga kinalang. Ia menikah dengan putri minahasa bernama wulan uwe Randen dengan harta kawin tanah dari ranoyapo sampai sungai poigar.²

Dari penjelasan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa kerajaan bolaang mongondow terkenal dengan nama punu', yang merupakan keturunan dari manusia pertama berada di bolaang mongondow, yang datang dari Filipina, namun berkembang dari legenda cerita rakyat sehingga masyarakat bolaang mongondow tidak pernah melupakan asal muasal dari nenek moyang bolaang mongondow.

b. Sejarah Pemberian Gelar Adat

Pemberian gelar adat atau sebutan penghormatan bagi seseorang yang memegang jabatan pemerintahan dalam adat budaya bolaang mongondow sudah dikenal dari zaman

² Arsip kotamobagu, *Sejarah Bolaang Mongondow*, Kotamobagu, Maret, 2003.

punu, dimana yang akan menobatkan gelar adat adalah para bogani.

Ketika mokodoludut disepakati sebagai punu' (raja) pada tahun 1303, oleh para bogani diberikan gelar *punu gumolung*, atau kata lain penyebutan pemegang pucuk pimpinan pemerintahan tertinggi.

Pemberian gelar sangat perlu dan sangat penting sebagai bentuk penghargaan atau pengakuan sacral secara langsung dari masyarakat adat itu sendiri atau dari bawah (*grass root*), sementara jabatan sebagai kepala pemerintahan di anggap sebagai jabatan dari atas (struktur lebih tertinggi) yang ditandai pelantikan di masa modern saat ini.

Dijaman punu', penobatan sebagai kepala pemerintahan akan secara otomatis di nobatkan secara adat dengan penyebutan kebesaran dan kehormatan punu', dikarenakan belum ada atasan secara strukrural dalam pemerintahan, sehingga posisi para bogani sangat sentral sebagai forum permusyawaratan yang akan dinobatkan *Punu* (raja) dan penobatan secara adat.

Di zaman punu', sejak mokodoludut, yayubangkai, kinalang, busisi, makalalo, mokodompit, mokoagow, dan tadohe, semuanya mendapatkan gelar adat sebutan punu', sementara zaman Raja jakobus manoppo dimana pengaruh bekanda sudah sangat kuat, maka penyebutan raja atau gelar kehormatan berubah menjadi datu atau dalam bahasa mongondow *Tuang* sementara untuk keturunan raja disebut *mododatu*.

Dari makalah yang sederhana ini penulis akan menuliskan poin-poin yang menjelaskan tentang gelar adat yang ada di bolaang mongondow, antara lain:

➤ **Punu'**

Gelar punu' adalah, gelar yang disematkan

kepada pemimpin pemerintah jaman dulu setingkat pejabat tinggi atau raja, ketika pengaruh belanda belum masuk ke wilayah bolaang mongondow

➤ **Punu'Molantud**

Gelar punu'molantud yang berarti yang dipertuan agung/ yang mulia adalah gelar yang diberikan kepada pimpinan pemerintahan yang memiliki pengabdian panjang dan luar biasa. Selain itu dapat diberikan raja atau pimpinan pemerintahan dari luar wilayah adat. Untuk saat ini gelar punu' molantud dapat diberikan kepada gubernur atau Presiden atau bupati/ walikota yang menjabat dua periode dan memiliki catatan pemerintahan yang luar biasa.

➤ **Datu'**

Adalah sebutan lain untuk raja yang sedang memerintah, sedangkan keturunannya disebut modadatu

➤ **Kolano**

Sebutan kolano di tanah bolaang mongondow, berhubungan erat dengan kerajaan yang ada di tanah Maluku, seperti: ternate, tidore, Bacan dan jailolo, sebutan kolano adalah gelar yang diberikan seseorang yang baru diangkat sebagai raja, dan yang memberikan adalah para pegawai adat kerajaan yang memang memiliki kompetensi untuk hal tersebut.

Berbagai referensi yang dapat menjelaskan tentang gelar kolano adalah seperti yang kita lihat dalam beberapa catatan di bawah ini:

- ✓ Bersamaan dengan masuk dan berkembangnya agama islam di ternate, maka berkembang pula sistem pemerintahan, seperti juga di tidore, Bacan dan jailolo, Ke-empat kolano ini kemudian membentuk konfederasi

- persekutuan antara empat kerajaan tersebut di taunanane Pulau moti (Moti Verbond), yang kemudian dikenal dengan sebutan persatuan” Moloku Kie Raha”. Ternate waktu itu dipimpin oleh kolano sida arif-malamo yang dinobatkan pada tahun 1322 dan memerintah selama 9 tahun (1322-1331). Dalam sistem ini, struktur kepemimpinannya lebih disempurnakan. (F.S.A.de clerg).
- ✓ Kerajaan loloda merupakan salah satu kerajaan Maluku yang tidak terkonfigurasi dalam kesatuan Moloku kie Raha (ternate, Tidore, Bacan, dan jailolo). Kenyataan ini disebabkan kerajaan loloda tidak sempat menghadiri pertemuan raja-raja Maluku di pulau Moti (Moti staten Verbond) pada tahun 1322 yang diprakarsai oleh raja/Kolano Ternate sida arif malam³
 - ✓ Sejak zaman pemerintahan Punu loloda mokoagow, gelar kolano telah digunakan untuk gelar penyebutan kepala pemerintahan Punu/raja, namun sering masuknya koloial belanda dalam mencapuri kerajaan penyebutan atau penobatan gelar kolano tidak berjalan dengan maksimal, tetapi tetap ada di lingkungan kerajaan dan masyarakat bolaang mongondow.
- **Boki’**
Gelar boki adalah gelar bangsawan yang melekat secara otomatis kepada istri raja atau permaisuri (perempuan). Untuk saat ini gelar ini dapat disematkan kepada istri para bupati/walokota di wilayah tanah totabuan.
 - **Bua’**
Gelar bua’ adalah sebutan bagi bangsawan perempuan anak keturunan raja.
 - **Bai’**
Adalah sebutan gelar bangsawan keturunan ketiga dari raja, Pada perkembangannya pasca berakhirnya kekuasaan kerajaan sebutan bai’ menjadi ba’ay (oma/nene).
 - **Abo’**
Gelar abo’ adalah sebutan bagi bangsawan laki-laki anak keturuna raja
 - **Jogugu**
Adalah sebutan bagi pegawai kerajaan yang dipercaya dan cakap dalam membantu tugas-tugas raja atau tugas kerajaan dalam menjalankan administrasi pemerintahan dan kemasyarakatan.
 - **Panggulu**
Adalah sebutan bagi pejabat administrator pemerintahan yang dipercayakan oleh raja/kerajaan untuk administrasi pemerintahan di wilayah tertentu atau di beberapa desa dalam kawasan tertentu. Untuk saat ini sebutan panggulu adalah setingkat camat.
 - **Sangadi**
Adalah sebutan kepada kepala pemerintahan di tingkat kelompok masyarakat yang mendiami tempat /lokasi tertentu, atau saat ini adalah kepala desa.
 - **Kapitan raja**
Adalah sebutan bagi kepala pemerintahan setingkat desa di zaman dahulu, dan umumnya adalah desa atau lokasi yang berdekatan dengan laut.
 - **Kimalaha**
Adalah sebutan bagi seseorang yang dipercaya memimpin sebuah lokasi/daerah yang tingkatan luas dan jumlah penduduknya besar.

³ <http://www.halmaherautara.com/arti/87/loloda>.

Dari penjelasan diatas gelar adat bagi seorang pemimpin pada hakikatnya adalah sebuah kebutuhan atau kebanggaan karena merupakan sebuah ukuran penghormatan dan kewibawaan dimata masyarakat (adat), sehingga siapapun pemimpin harusnya belum lengkap/belum sempurna diakui sebagai pemimpin adat apabila belum dikukuhkan secara adat.⁴

Dalam pelaksanaan Dodandian ada terkandung tanggung jawab yang lahir dari dorongan hati ruhani disertai dengan rasa hormat kepada kekuasaan yang maha kasih sehingga ada nilai yang tinggi di dalamnya yaitu Nilai Moral sehingga menjalin hubungan yang baik, tidak saja antara rakyat dan pemerintah tetapi dengan semua pihak, semua strata dalam masyarakat yang kemudian bolaang mongondow melahirkan sikap, MOTOTOMPIAN, MOTOTABIAN BO, MOTOTANOBAN.

Sikap ini sangat terkesan dan masuk dalam hati orang bolaang mongondow sehingga pelaksanaan hokum adat sangat dihormati karena disetiap spontan hati nurani masyarakat dengan adanya moto, termasuk terjalin *Mobobangkalan, bo Moboaheran* (saling menakjubi dan saling menghormati) sehingga apapun keputusan hokum adat akan sangat mengikat bagi setiap anggota masyarakat dan inilah yang selalu *mopokoropot bo mopokoringan kon Bolaang Bongondow*.

Atas dasar ini maka dalam rangka melestarikan hokum adat dan dalam rangka keberhasilan yang langgeng bagi pembangunan di Bolaang Mngondow, agar tidak terjadi malapetaka dalam pembangunan baik perusahaan, penyerobotan, perampokan, pembunuhan, dan lain sebagainya, maka sesungguhnya benteng yang terkuat adalah melestarikan

moral dalam bentuk *mototompian, mototabian, bo mototanoban!* Yang diterapkan dalam pembangunan baik material maupun spiritual.

Sebenarnya motto ini amat sederhana dan singkat, padat tetapi lingkungannya sangat merakyat karena kandungan falsafah asli yang amat menyentuh hati nurani masyarakat. Dalam perkembangannya apabila kita mendalami makna yang kebetulan saja terekspos melalui bahasa Daerah Bolaang Mongondow maka bukan tidak akan mungkin akan merupakan sumbangsi pemersatu san bahkan pemandu bagi pembangunan bangsa dan Negara, seiring dengan falsafah *Si Tou Timou Tou*, saudara-saudara dari Minahasa yang telah menasional.

Mototompiaan, mengandung pengertian filosofi yang dalam terhadap kepedulian dan hubungan antar individu dengan individu, antara masyarakat dengan pemerintah dan berkonotasi saling berkonotasi saling bertanggung jawab dalam kebaikan dan pembangunan.

Mototompian berasal dari kata dasar *Tompia* yang artinya memperbaiki. Mendapat awalan *Moto* dan akhiran *An*, Awalan *Moto* dan akhiran *An* membentuk kata kerja yang artinya “ Saling Me...” dalam bahasa Indonesia sama artinya dengan *Baku* dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian perkataan *Mototompian* secara harfiah berarti saling memperbaiki.⁵

Namun dalam Motto Daerah ini ini yang dimaksud dengan memperbaiki dalam arti dalam arti luas baik fisik maupun mental, baik material maupun spiritual mencakup ipoleksosbudhankamnas equivalen dengan pembangunan Nasional yakni membangun manusia seutuhnya.

Jadi dengan motto tersebut dikehendaki ada etos dan iktikad perubahan melalui keinginan untuk membangun, sehingga dapat

⁴ Tiem Iitbang AMABOM, *Gelar Adat Dalam Catatan Sejarah Bolaang Mongondow*, Kotamobagu, 17 November, 2013.

⁵ H.J.A. Damopolii, *Dodandian Kinotanoban dan kisahku*, Yayasan Ibnu Sabil, Kotamobagu.

membentuk pola hubungan yang saling asah, saling asuh dan saling kasih lahir dan batin.

Mototabian. Cetusan kasih sayang sebagai implementasi kasih dan sayang baik terkait dengan kebesaran Tuhan (*Habluminallah*) maupun sesama manusia (*hablumminannas*) dari pelaksanaan atau wujud dari *Torang samua basudara* atau manusia adalah sesama saudara berasal dari akar kata *tabi* (cinta, sayang kasih) dan lebih aktif dengan awalan *Mo* dalam bahasa Mongondow dan akhiran *an* yang merupakan dorongan dan tekanan dalam arti baik pengertian dan maupun pelaksanaan.⁶ Dengan demikian akan terwujud nilai-nilai kasi sayang merupakan karunia Tuhan bagi setiap individu secara tulus ikhlas di dalam masyarakat, berbangsa dan bernegara yang ditentukan berdasarkan nilai-nilai Agama yang suci dan luhur.

Jadi, secara harfiah kata Mototabian adalah saling mengasihi atau *baku baku sayang* dimaksudkan dengan moto ini adalah senasib sepenanggungan dalam mengembang pembangunan.

Kalau mototabian merupakan implementasi kasih dan sayang dalam kebesaran Tuhan yang merupakan langkah atau gerakan untuk mewujudkan kasih dan sayang itu, maka *Mototanoban* merupakan output atau hasil dari *Mototompiaan* dan *Mototabian* yang lebih di rasakan sebagai suara lubuk hati yang dalam suara bathin yang bergelora dan hidup merasuk dalam hati sanubari seseorang. Dan akhir kata *tanob* dengan awalan *mo* dan akhiran *An*. Ada rindu di dalamnya.

Mototanoban berasal dari kata dasar *Tanob* yang artinya mengenang atau rindu mendapat awalan *moto* dan akhiran *An*.

Secara harfiah Mototanoban berarti merindu, saling mengingat, saling mengenang,

sedang *Bo* adalah kata penghubung yang artinya dan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian keseluruhan ungkapan tersebut secara harfiah berarti *baku baik, baku sayang baku ingat*.

C. Penutup

Dengan demikian *mototompiaan*, *mototabian*, dan *mototanoban* merupakan rangkaian falsafah sikap mental yang utuh, baik lahiriah maupun bathiniah. Dan inilah "*Dondadian*," Paloko dan Kinalang falsafah Bumi Totabuan yang tidak lain bahwa Berdemokrasi bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia bila kita kembali merenungkan hukum adat yang tersebar di seluruh Nusantara seperti yang di simpulkan oleh Van Vollenhoven bahwa Indonesia terdiri atas 19 lingkaran hukum (*rechtring*) yang memang telah ada jauh sebelum Belanda datang dari Indonesia. Kita merenung, berfikir dan menyimpulkan bahwa hukum adat atau hukum yang tidak tertulis ini jangan diabaikan dalam hukum yang tidak tertulis ini jangan diabaikan dalam hukum Nasional, karena Hukum adat ini di lahirkan oleh masyarakat sendiri tanpa jual beli kepentingan politik dan kekuasaan, mudah-mudahan Organisasi Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN) akan dapat mewujudkannya.

Bahkan apabila generasi muda Bolaang Mongondow mau melestarikan dan Mensosialisasikan falsafah Demokrasi antara Masyarakat dan "*Dondadian*" diiringi *mototompiaan*, *mototabian bo mototanoban* Insya Allah akan meningkatkan, mengembangkan serta mengakselerasikan pembangunan di Bolaang Mongondow khususnya, Nusantara umumnya dan *Dondadian* akan berjalan seiring dengan *si tou timou tou* yaitu memanusiasikan sesama manusia

⁶ *Ibid*, hal 19.

Mongondow adalah sebuah suku bangsa di Indonesia. dimana Suku Mongondow adalah merupakan penduduk Kerajaan Bolaang Mongondow yang pada tahun 1958 Kerajaan Bolaang Mongondow secara resmi bergabung dengan NKRI dan menjadi Kabupaten Bolaang Mongondow Suku ini kebanyakan bermukim di Sulawesi Utara. 95% orang Mongondow beragama Islam dan sisanya beragama Kristen, Katolik dan Hindu.

Pada abad 16 penduduk Suku Mongondow bersatu membentuk suatu daerah yang diberi nama yang terdiri dari kata *Bolaang* dan *Mongondow* atau saat ini dikenal dengan Bolaang Mongondow. Bolaang atau Golaang berarti menjadi terang atau terbuka dan tidak gelap karena terlindung oleh pepohonan yang rimbun. Dalam hutan rimba, daun pohon rimbun, sehingga agak gelap. Sedangkan Mongondow dari kata *Momondow* yang berarti berseru tanda kemenangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Z.A.Lantong, *Mengenal Bolaang Mongondow*, cetakan pertama kotamobagu 1996, Diterbitkan oleh U.D Asli Totabuan.
- Arsip kotamobagu, *Sejarah Bolaang Mongondow*, Kotamobagu, Maret, 2003.
- <http://www.halmaherautara.com/artl/87/loloda>.
- Tiem litbang AMABOM, *Gelar Adat Dalam Catatan Sejarah Bolaang Mongondow*, kotamobagu, 17 November, 2013.
- H.J.A.Damopolii, *Dodandian Kinotanoban dan kisahku*, yayasan Ibnu sabil, Kotamobagu.